

Workshop Peran Gen Z dalam menciptakan kehidupan yang Harmonis dan Religius (Penguatan Pemuda/I GKI Jemaat Harapan Abepura)

Melyana R Pugu¹, Emilie Mansoben¹

¹Universitas Cendrawasih

INFO ARTIKEL

Diserahkan:

18/10/2025

Direvisi:

14/11/2025

Diterima

22/11/2025

Keywords:

Harmoni Sosial,
Religiusitas,
Pemuda Gereja,
Papua,
Komitmen Bersama,
Kode Etik Digital.

ABSTRAK

Generasi Z (Gen Z) adalah kelompok yang lahir dan tumbuh di era digital dengan keterpaparan tinggi pada teknologi informasi. Potensi besar generasi ini perlu diarahkan untuk membangun kehidupan yang harmonis dan religius, khususnya bagi pemuda/i gereja di Papua yang berhadapan dengan tantangan modernitas, globalisasi, dan perubahan sosial. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman sekaligus memperkuat komitmen pemuda/i GKI Jemaat Harapan Abepura dalam mewujudkan kehidupan yang damai, religius, dan toleran di tengah masyarakat majemuk. Metode yang digunakan adalah workshop dan ceramah interaktif oleh narasumber akademisi, dengan materi: peran Gen Z dalam menjaga keharmonisan sosial, penguatan nilai religiusitas, dan pemanfaatan media digital secara positif. Luaran utama bukan hanya peningkatan pemahaman, tetapi juga “Komitmen Bersama Pemuda GKI Harapan Abepura” dalam bentuk: Rencana Aksi 3 Bulan berisi dua kegiatan nyata yaitu produksi konten digital damai-per-pekan dan satu aksi layanan sosial lintas komunitas; serta (2) Kode Etik Digital singkat (anti-hoaks, anti-ujaran kebencian, etika bermedsos) yang dipublikasikan di kanal gereja. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta serta kesediaan menjalankan rencana aksi yang dirumuskan pada sesi refleksi. Luaran tambahan berupa laporan pelaksanaan, dan dokumentasi kegiatan. Kegiatan ini diharapkan memberdayakan pemuda/i gereja di Papua untuk meneguhkan nilai spiritual dan menjadi teladan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan religius di lingkungan mereka.

Corresponding author email: puguratana@yahoo.com



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

Generasi Z (1997–2012) tumbuh di era digital sebagai digital natives, dengan karakter kritis, kreatif, dan terbuka terhadap perubahan global. Namun, mereka juga menghadapi tantangan seperti krisis identitas, tekanan sosial, dan penurunan religiusitas akibat arus informasi dan globalisasi. Setiap generasi memiliki ciri khas: Silent Generation (1928–1945) disiplin dan patuh; Baby Boomer (1946–1964) ambisius dan karier-oriented; Generasi X (1965–1980) pragmatis dan fleksibel; Milenial (1981–1996) kolaboratif dan melek teknologi; dan Generasi Alpha (2013–sekarang) sangat bergantung pada teknologi.

Di Papua, pemuda gereja dari kalangan Gen Z memiliki peran penting sebagai perekat sosial dan spiritual dalam masyarakat yang majemuk. Keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja seperti pelayanan dan ibadah menciptakan identitas kolektif, stabilitas sosial, dan rasa persaudaraan lintas perbedaan.

Namun, globalisasi dan gaya hidup modern menimbulkan tantangan baru. Seperto konsumerisme, hedonisme, dan negosiasi identitas antara adat dan modernitas. Bahasa dan simbol keagamaan perlu diterjemahkan ke dalam media yang relevan bagi Gen Z, seperti konten visual, musik populer, dan media sosial.

Urbanisasi, ketimpangan layanan publik, dan tekanan ekonomi turut memperlemah ikatan komunitas dan kesehatan mental pemuda.

Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui sosialisasi, ceramah, dan workshop berbasis *experiential learning* (Kolb, 1984), agar pemuda gereja memperoleh pengalaman langsung dalam membangun kehidupan harmonis dan religius. Media digital seperti TikTok dan Instagram dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan damai dan kasih.

Dengan pendekatan kontekstual dan ramah Gen Z, kegiatan ini bertujuan melahirkan pemuda gereja Papua yang berdaya, beriman, dan sadar sosial, serta mampu menjadi agen perubahan yang mengintegrasikan iman, budaya, dan teknologi. Konsep soft power (Nye, 2004) menjadi landasan dalam memengaruhi masyarakat melalui nilai dan moral.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan 4 pendekatan utama, yakni

1. Ceramah

Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman dasar tentang peran Gen Z dalam membangun kehidupan harmonis dan religius, khususnya bagi pemuda gereja di Papua (sudjana, 2005)

2. Sosialisasi

Metode ini digunakan untuk menanamkan kesadaran kolektif akan pentingnya harmoni dan religiusitas dalam masyarakat majemuk (effendy, 2003)

3. Workshop

Metode workshop dirancang secara partisipatif agar peserta memperoleh keterampilan praktis, seperti penyusunan komitmen bersama serta pemanfaatan media digital untuk menyebarluaskan pesan kedamaian (knowles, 1980)

4. diskusi interaktif

metode ini digunakan untuk menggali gagasan dan pengamalan peserta serta merumuskan strategi kolektif dalam menciptakan kehidupan sosial yang religius dan harmoni (morgan, 1997)

Peserta adalah pemuda/i GKI Jemaat Harapan Abepura berusia 15–24 tahun, terdiri dari siswa SMA/SMK dan mahasiswa/i. Pengurus pemuda di atas 24 tahun berperan sebagai fasilitator. Target peserta 20–40 orang untuk menjaga dinamika kelas. Rekrutmen dilakukan melalui grup WhatsApp, dan data peserta digunakan untuk analisis kelompok.

Kegiatan direncanakan akan berlangsung selama 2 jam di Gedung GSG GKI Harapan, jalan Etnabai Abepura Jayapura, dalam format workshop tatap muka, terdiri dari:

- Pengantar dan ceramah interaktif
- Workshop literasi digital positif (cek fakta, etika bermedia sosial)
- Sesi refleksi untuk menghasilkan dua keluaran utama:
- Rencana Aksi 3 Bulan (minimal dua kegiatan)
- Kode Etik Digital Jemaat
- Penutupan dengan doa bersama dan komitmen tindak lanjut

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

No	Waktu	Kegiatan	Penanggungjawab
1	15.00-15.15	Registrasi Peserta	Tim Pengabdian
2	15.15-15.30	Pembukaan dan Doa Bersama	-----sda-----
3	15.30-16.00	Pemaparan Materi 1	-----sda-----

4	16.00-16.30	Pemaparan Materi 2	-----sda-----
5	16.30-17.00	Diskusi Interaktif & Tanya Jawab	-----sda-----
6	17.00-17.30	Penutupan	-----sda-----

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Dimensi Hubungan Internasional dalam Peran Gen Z Papua untuk Kehidupan Harmonis dan Religius

1) Papua dalam Konstelasi Hubungan Internasional

Papua menempati posisi strategis dalam dinamika hubungan internasional karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Papua Nugini dan menjadi bagian dari kawasan Melanesia. Isu-isu terkait pembangunan, HAM, dan identitas kerap menarik perhatian internasional. Dalam konteks ini, pemuda/i gereja dapat menjadi representasi wajah damai Indonesia. Konsep ini sejalan dengan pandangan Barry Buzan (1991, *People, States and Fear*) yang menekankan pentingnya keamanan non-militer seperti identitas dan budaya dalam menjaga stabilitas. Selain itu, Alexander Wendt (1999, *Social Theory of International Politics*) menjelaskan bahwa identitas kolektif suatu kelompok dapat memengaruhi interaksi internasional. Kehadiran pemuda gereja sebagai agen harmoni juga dapat dikaitkan dengan teori Samuel Huntington (1996, *The Clash of Civilizations*), di mana agama menjadi salah satu pilar penting dalam interaksi global. Lebih lanjut, Roland Bleiker (2009, *Aesthetics and World Politics*) menegaskan bahwa ekspresi budaya lokal dapat berkontribusi pada citra internasional suatu negara. Dengan demikian, pembinaan pemuda/i gereja Papua memiliki makna strategis tidak hanya bagi masyarakat lokal, tetapi juga bagi representasi Indonesia dalam sistem internasional.

2) Gen Z sebagai Soft Power Diplomacy

Dalam hubungan internasional, konsep soft power dari Joseph Nye (2004, *Soft Power: The Means to Success in World Politics*) menjadi dasar untuk memahami bagaimana daya tarik budaya, nilai, dan moral dapat memengaruhi pihak lain tanpa paksaan. Pemuda gereja di Papua, sebagai bagian dari Gen Z, mampu menjadi agen soft power dengan memanfaatkan media sosial dan jejaring digital. Hal ini diperkuat oleh teori Castells (2009, *Communication Power*) yang menekankan peran teknologi komunikasi dalam membentuk opini publik global. Selanjutnya, Milton Esman (1994, *Ethnic Politics*) menyebutkan bahwa kelompok etnis dan budaya memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi politik lintas batas. Konsep ini juga sejalan dengan pandangan Jan Melissen (2005, *The New Public Diplomacy*), yang menyoroti peran aktor non-negara dalam diplomasi publik. Bahkan Gilboa (2008, *Searching for a Theory of Public Diplomacy*) menekankan peran individu dan komunitas dalam menyebarkan citra positif negara. Oleh karena itu, pemuda gereja di Papua dapat menjadi duta harmoni yang memperkuat soft power diplomacy Indonesia di kawasan internasional.

3) Gereja sebagai Aktor Transnasional

Gereja Kristen Injili di Tanah Papua memiliki jejaring internasional yang luas, sehingga dapat berfungsi sebagai aktor transnasional. Konsep ini sesuai dengan pandangan Keohane & Nye (1977, *Power and Interdependence*) tentang kompleksitas hubungan internasional yang tidak hanya melibatkan negara, tetapi juga aktor non-negara. Dalam konteks faith diplomacy, John Paul Lederach (1997, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*) menekankan pentingnya aktor berbasis agama dalam proses rekonsiliasi sosial. Selanjutnya, Douglas Johnston & Cynthia Sampson (1994, *Religion, the Missing Dimension of*

Statecraft) menguraikan bahwa agama sering kali menjadi kekuatan tersembunyi dalam diplomasi internasional. Pandangan ini diperkuat oleh Appleby (2000, *The Ambivalence of the Sacred*), yang menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sumber perdamaian sekaligus konflik, tergantung pada bagaimana ia dimanfaatkan. Dengan menjadikan pemuda/i gereja sebagai agen harmoni, maka gereja berfungsi sebagai transnational faith-based actor yang mendukung diplomasi kultural dan religius Indonesia.

4) *Implikasi Diplomasi Lintas-Batas Melanesia*

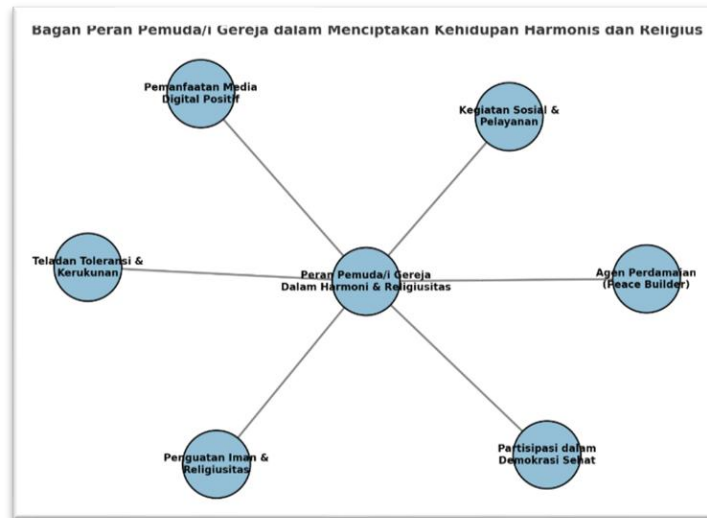
Posisi strategis Papua yang berbatasan dengan Papua Nugini menjadikannya penting dalam diplomasi lintas-batas. Pemuda gereja berperan sebagai jembatan sosial dan budaya yang mendukung stabilitas kawasan Melanesia, sejalan dengan teori-teori hubungan internasional seperti Hedley Bull, Acharya, Keohane, dan Brincat yang menekankan peran norma, komunitas, kerjasama, dan etika global. Sebagai bagian dari Generasi Z, pemuda gereja juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana politik yang damai dan konstruktif melalui dialog, penolakan terhadap ujaran kebencian, dan semangat rekonsiliasi Kristiani. Peran ini mendukung diplomasi kultural Indonesia dan memperkuat kebijakan bertetangga yang baik di kawasan.

Pemuda gereja memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan literasi politik dan etika Kristen dalam kehidupan publik. Politik seharusnya dipahami sebagai sarana pelayanan, penegakan keadilan, dan pencapaian kesejahteraan bersama, bukan sekadar perebutan kekuasaan. Dengan iman dan wawasan politik yang sehat, mereka dapat menjadi suara profetik yang mendorong politik yang bersih, adil, dan bermartabat.

Pemuda gereja diharapkan menjadi teladan dalam toleransi dan kerukunan di tengah situasi politik yang memecah belah. Melalui keterlibatan dalam kegiatan lintas agama dan advokasi damai, mereka memperkuat harmoni sosial dan persaudaraan lintas identitas. Selain itu, pemuda gereja dapat memanfaatkan media digital untuk menyebarkan pesan kasih, toleransi, dan religiusitas, serta melawan hoaks dan ujaran kebencian. Dengan peran aktif ini, mereka menjadi agen soft power yang menjaga stabilitas politik dan membangun kehidupan yang harmonis di Indonesia.

Di era digital, media sosial seperti TikTok, Facebook, dan Instagram menjadi ruang utama bagi Generasi Z, termasuk pemuda gereja, untuk membentuk opini dan menyebarkan nilai-nilai positif seperti kasih, toleransi, dan perdamaian. Konten kreatif bernuansa religius dapat menghidupkan harmoni di ruang digital. Kehadiran teknologi AI membawa tantangan dan peluang: meski bisa digunakan untuk menyebar hoaks dan ujaran kebencian, AI juga dapat dimanfaatkan untuk menciptakan konten rohani yang edukatif dan inspiratif. Pemuda gereja perlu menjadi pengguna digital yang kritis dan produsen konten yang membangun.

Lebih jauh, keterlibatan aktif pemuda/i gereja di media sosial juga dapat menjadi bentuk kesaksian digital yang mencerminkan nilai iman di tengah masyarakat luas. Di TikTok, mereka bisa menyebarkan pesan singkat yang memotivasi; di Instagram, mereka dapat membagikan momen pelayanan dan kegiatan sosial; sementara di Facebook, mereka bisa membangun komunitas diskusi rohani yang lintas generasi. Kehadiran pemuda gereja dalam ruang digital ini bukan sekadar ikut-ikutan tren, melainkan bagian dari misi untuk membawa terang Kristus ke dunia maya. Dengan demikian, pemuda/i gereja tidak hanya membangun harmoni dan religiusitas di ruang nyata, tetapi juga di ruang virtual yang kini menjadi bagian integral dari kehidupan politik, sosial, dan budaya. Gambar 1 :



Gambar 1 Bagan Peran Pemuda/i Gerja dalam Menciptakan Kehidupan Harmonis dan Religius



Gambar 2 Poster Pemuda/i Gereja dalam Meciptakan Kehidupan Harmonis dan Religius

Sosialisasi peran Gen Z dalam kehidupan harmonis dan religius menegaskan bahwa pemuda gereja memiliki posisi strategis dalam menjaga keutuhan sosial dan spiritual. Melalui pelayanan, teknologi digital yang positif, dan keteladanan dalam toleransi, mereka menjadi penggerak suasana damai di gereja dan masyarakat. Keterlibatan aktif mereka melahirkan model kepemimpinan baru yang menggabungkan iman, kearifan lokal, dan adaptasi zaman. Pemuda gereja berperan sebagai agen perubahan yang membawa terang Kristus, baik secara nyata maupun digital, serta memperkuat kontribusi gereja dalam pembangunan bangsa.

3.2 Dimensi Antropologis Kehidupan Harmonis dan Religius Pemuda/i Gereja di Papua

ehidupan sosial masyarakat Papua dibentuk oleh kekerabatan, adat, dan nilai budaya yang diwariskan turun-temurun. Bagi pemuda gereja, religiusitas menyatu dengan budaya lokal, tercermin dalam ibadah yang diwarnai tarian, nyanyian, dan simbol adat. Menurut Geertz, budaya menjadi kerangka makna tindakan manusia, sementara Malinowski menekankan fungsi sosial dari praktik budaya. Pemuda gereja berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat iman, gotong royong, solidaritas, dan penghargaan terhadap

keberagaman, sehingga menciptakan harmoni sosial yang fungsional dan berkelanjutan.

Konsep komunitas dari Victor Turner menjelaskan bagaimana pengalaman kolektif dalam ritual keagamaan membentuk rasa persaudaraan lintas suku di kalangan pemuda gereja Papua. Mary Douglas menyoroti peran simbol religius seperti salib dan pakaian ibadah tradisional sebagai penanda identitas dan pengikat harmoni sosial. Sementara itu, Pierre Bourdieu melalui konsep habitus menunjukkan bahwa keterlibatan rutin dalam ibadah dan pelayanan membentuk pola perilaku harmonis yang inklusif dan anti-kekerasan. Dengan demikian, harmoni sosial dan religiusitas telah menjadi bagian integral dari identitas pemuda gereja Papua.

Pendekatan antropologis menunjukkan bahwa pemuda gereja Papua memainkan peran ganda sebagai pewaris budaya lokal dan penggerak religiusitas modern. Dalam kerangka symbolic anthropology dan functionalism, mereka menjaga keseimbangan antara adat, agama, dan modernitas. Kehidupan religius yang mereka bangun mencerminkan strategi sosial untuk memperkuat kohesi komunitas di tengah globalisasi. Partisipasi aktif dalam ritual adat dan ibadah gereja menciptakan kesinambungan antara identitas kultural dan spiritual, menjadikan pemuda gereja sebagai pilar penting dalam merawat harmoni sosial dan religius Papua.

Pemuda Papua berperan sebagai agen solidaritas sosial yang memperkuat kohesi antarindividu dan kelompok melalui kegiatan gotong royong, pelayanan gereja, dan kerja sosial. Mereka menjadi teladan kerukunan di tengah pluralitas budaya, menciptakan ruang kebersamaan melalui ritual keagamaan yang menumbuhkan komunitas. Dengan memadukan simbol religius dan kearifan adat, pemuda gereja menjaga identitas budaya sekaligus beradaptasi dengan modernitas. Konsep habitus dari Bourdieu menjelaskan bagaimana nilai-nilai religius dan sosial yang terinternalisasi membentuk perilaku harmonis, menjadikan mereka motor penggerak kehidupan sosial yang damai dan toleran di era globalisasi.

Peningkatan pemahaman peserta workshop diukur melalui sesi tanya jawab dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Refleksi peserta mengungkap tiga tema utama: (1) religiusitas yang membumi sebagai pedoman di ruang digital, (2) konten digital sebagai kesaksian damai khas Gen Z, dan (3) dialog lintas perbedaan yang membangun empati. Dampak positif tidak hanya berasal dari materi, tetapi juga dari dua modul mediasi: modul penguatan religiusitas yang menyederhanakan nilai ke dalam prinsip praktis, dan modul literasi digital positif yang menyediakan alat untuk mengimplementasikan nilai tersebut. Hasilnya, pemahaman peserta berkembang menjadi kompetensi, tercermin dalam peningkatan indeks literasi, sikap, dan kualitas tugas kinerja.

Gen Z di Papua memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam masyarakat majemuk. Mereka mampu mengubah pesan teologis menjadi narasi publik yang inklusif melalui media digital seperti video pendek dan kampanye komunitas. Peran mereka mencakup agen de-eskalasi (menolak ujaran kebencian) dan agen mobilisasi (mengorganisasi aksi sosial lintas komunitas), yang memperkecil jarak antara ruang ibadah dan ruang publik.

Secara teoretis, peran ini sejalan dengan konsep soft power ala Joseph Nye, di mana pengaruh dibangun melalui nilai, budaya, dan legitimasi moral. Produksi konten damai dan praktik dialog memperkuat diplomasi publik mikro, membentuk citra komunitas yang ramah dan kredibel. Peningkatan toleransi dan kualitas narasi damai menunjukkan bahwa nilai religius yang dikontekstualkan dan kecakapan digital dapat menjadi modal simbolik untuk membangun kepercayaan dan mengurangi gesekan sosial di Papua.

Implikasi praktis. Pertama, gabungan modul nilai + alat perlu dipertahankan pada pelatihan berikutnya: sesi singkat spiritualitas yang membumi diikuti langsung oleh praktik cek fakta/produksi konten. Kedua, coaching 3 bulan pascapelatihan penting agar kompetensi tidak menguap—mengawal Piagam Komitmen, Rencana Aksi (minimal dua kegiatan), dan Kode Etik Digital Jemaat yang dipublikasikan. Ketiga, dokumentasikan metrik dampak ringan: jumlah konten damai yang tayang, jangkauan/engagement, serta kolaborasi lintas komunitas, sebagai evidence tambahan atas keberlanjutan peran Gen Z.

Keterbatasan dan arah lanjut. Desain one-group pre–post tidak mengontrol efek luar (mis. paparan konten lain), dan ukuran sampel dapat berfluktuasi oleh kehadiran. Ke depan, disarankan penambahan follow-up test (mis. T+8 minggu) dan benchmark sederhana dengan kelompok pembandingan (kelas reguler pemuda). Meski demikian, konsistensi kenaikan pada tiga instrumen (pengetahuan, sikap, dan tugas kinerja) memperkuat klaim bahwa pendekatan religiusitas yang relevan + literasi digital positif efektif memediasi peningkatan pemahaman dan mengaktifkan potensi Gen Z sebagai agen perubahan yang berdaya dalam konteks Papua.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pemuda/i gereja, khususnya Generasi Z, memiliki peran strategis dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan religius di tengah tantangan sosial, politik, dan perkembangan teknologi digital. Melalui metode ceramah dan workshop, peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya menjadi agen perdamaian, teladan toleransi, serta penggerak nilai-nilai religius di lingkungan masyarakat.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pemuda/i gereja mampu mengintegrasikan nilai iman Kristen dengan sikap kritis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pemanfaatan media digital seperti TikTok, Facebook, dan Instagram dapat diarahkan pada penyebaran pesan kasih, perdamaian, dan edukasi religius. Dengan demikian, penguatan kapasitas pemuda gereja tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual internal jemaat, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan harmoni sosial, stabilitas politik lokal, serta citra positif bangsa di tingkat nasional maupun internasional.

Kemudian Untuk saran dan Rekomendasi yang dapat diberikan berupa. Pertama, Gereja diharapkan terus mendukung pembinaan pemuda melalui program pelatihan yang terintegrasi dengan isu sosial dan pemanfaatan teknologi digital, sehingga pemuda/i semakin siap menjadi motor penggerak harmoni dan religiusitas. Kedua, Universitas sebagai mitra pengabdian perlu melanjutkan kegiatan serupa dengan memperluas cakupan, baik dalam bentuk pendampingan maupun riset terapan, agar hasilnya berkelanjutan dan berdampak luas. Ketiga, Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan ruang dan dukungan kebijakan bagi keterlibatan pemuda/i gereja dalam program pembangunan sosial, pendidikan, dan perdamaian. Dengan sinergi antara gereja, universitas, dan pemerintah, peran pemuda/i gereja sebagai agen harmoni dan religius dapat semakin optimal untuk mewujudkan masyarakat yang damai, toleran, dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Buzan, B. (1991). *People, States and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era* (2nd ed.). Harvester Wheatsheaf.
- [2] Castells, M. (2009). *Communication Power*. Oxford University Press.
- [3] Gilboa, E. (2008). Searching for a theory of public diplomacy. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 55–77. <https://doi.org/10.1177/0002716207312142>
- [4] Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. Simon & Schuster.
- [5] Lederach, J. P. (1997). *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. United States Institute of Peace Press.
- [6] Melissen, J. (Ed.). (2005). *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. Palgrave Macmillan.
- [7] Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. PublicAffairs.
- [8] Smith, A., & Anderson, M. (2018). *Social media use in 2018*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/internet/2018/03/01/social-media-use-in-2018/>

- [9] Tufekci, Z. (2015). Algorithmic harms beyond Facebook and Google: Emergent challenges of computational agency. *Colorado Technology Law Journal*, 13(1), 203–218.
- [10] van Dijck, J., Poell, T., & de Waal, M. (2018). *The Platform Society: Public Values in a Connective World*. Oxford University Press.
- [11] West, D. M. (2018). *The Future of Work: Robots, AI, and Automation*. Brookings Institution Press.
- [12] Williams, R. H., & Fuist, T. N. (2014). Digital activism and religious movements. *Religion and Politics*, 7(3), 345–368. <https://doi.org/10.1017/S1755048314000350>